|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | JWW XV (1) (2020)  Widya Wacana: Jurnal Ilmiah  http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/3499  Diterima Feb 2020, Disetujui : Feb 2020, Dipublikasikan: Feb 2020 |  |



**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN LINGKUNGAN ALAM SEKITAR**

**Widi Eli1, and Laksmi Evasufi Widi Fajari2**

SDN 2 Karangreja Purbalingga1, Universitas Sebelas Maret2,

E-mail: widieli71@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan pendekatan lingkungan alam sekitar (PLAS) pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga pada tahun ajaran 2018/2019. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PLAS. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data penelitian terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan dengan langkah perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan pada siklus I pertemuan 1 sebesar 20.70%, pertemuan kedua sebesar 34.39%, sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 55.17% dengan rerata 36.79%, sedangkan keaktifan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 82.76%, pertemuan kedua sebesar 89.66%, sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 93.11% dengan rerata 88.51%. Simpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan keaktifan siswa sebesar 51.72% dalam pembelajaran PLAS.

**Keywords: Keaktifan Belajar, Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar, Sekolah Dasar**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to increase the activeness of student learning through the application of the surrounding environment (PLAS) to fifth grade students of elementary schools. This research was conducted at Karangreja Public Elementary School 2, Karangreja District, Purbalingga Regency in the 2018/2019 school year. This research is a classroom action research. Monitoring Sheets are used to study the level of student activity in participating in PLAS learning. Test the validity of the data using triangulation of data sources and triangulation of techniques. Research data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and conclusions. The classroom action research was conducted in two cycles, each cycle consisting of 3 meetings with planning, implementation / action, observation and reflection. The results showed that the activeness in the first cycle of meeting 1 was 20.70%, the second meeting was 34.39%, while the third meeting was 55.17% with an average of 36.79%, while the activeness in the second cycle meeting 1 was 82.76 %, the second meeting was 89.66%, while in the third meeting it was 93.11% with an average of 88.51%. The conclusion of this study is an increase in student activity by 51.72% in PLAS learning.*

***Keywords: Active Learning, Natural Environment Planning, Elementary School***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam mewujudkan manusia yang mulia, utuh, mandiri, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan di jenjang formal menekankan pada perubahan pemahaman terhadap pengetahuan baru yang didapat melalui proses pembelajaran. Sagala (2013) dan Hamalik (2010) mendefinisikan pembelajaran sebagai segala usaha atau proses belajar yang melibatkan tenaga pendidik, interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sugandi (2000) mengemukakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran adalah keaktifan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus melibatkan siswa secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakhrurrazi (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Slameto (2013) menambahkan, “Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang aktif secara mental yang ditandai dengan pengembangan kemampuan intelektualnya serta aktif secara fisik yang ditandai dengan aktivitas siswa yang tinggi”.

Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya memperhatikan keaktifan siswa dalam belajar. Keaktifan belajar siswa adalah semua perbuatan yang menuntut keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses mengembangkan pengetahuan, pembelajaran pengalaman langsung, serta membangun keterampilan (Hamalik, 2015; Aunurrahman, 2016). Interaksi individu sangat penting dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut sering dikaitkan dengan keaktifan siswa yang dapat dilihat dari aktivitas belajar seperti membaca, menulis, mendengarkan serta perilaku dalam mencari informasi, menganalisis hasil percobaan, partisipasi dalam berdiskusi, merumuskan hipotesis, dan mengemukakan opini (Acat, 2006; Dimyati & Mudjiono, 2013). Akan (2013) menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih baik melalui aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan mereka akan lebih tertarik di kelas saat mereka beraktivitas. Miller et al. (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingginya pengalaman belajar siswa akan berdampak pada keaktifan belajar siswa yang meliputi keterlibatan keterampilan, keterlibatan partisipasi, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kinerja.

Lebih lanjut lagi, Ardies et al. (2007) menyatakan bahwa terdapat pengaruh aktivitas siswa dalam belajar terhadap ketertarikan pada proses pembelajaran. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran ini yang menyebabkan pemahaman materi siswa lebih maksimal sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Ramlah et al. (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa serta Gunuc (2014) yang menyimpulkan bahwa prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh keaktifan kognitif, perilaku, dan emotional siswa.

Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa keaktifan siswa belum terlalu diperhatikan. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa pasif dalam pembelajaran dan cenderung diam saat diminta untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Selain itu, siswa lebih memilih untuk memberikan tanggungjawab kelompok kepada siswa yang dianggap pintar, serta siswa sering bermain saat pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pembelajaran belum membangkitkan minat siswa untuk belajar, pembelajaran belum menggunakan sumber belajar yang familier bagi siswa karena selalu berada di dalam kelas, serta metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah.

Solusi untuk menangani rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu menambah keterlibatan siswa dalam belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran menyenangkan, mampu meningkatkan ketertarikan dan keaktifan siswa adalah pendekatan lingkungan alam sekitar (PLAS). PLAS adalah pendekatan yang memberikan pengalaman belajar langsung dan bermakna serta memfasilitasi siswa belajar aktif dengan memanfaatkan lingkungan alam yang ada di sekitarnya (Barlia, 2006; Vera, 2012).

Menurut Gilchrist, dkk. (2016) dan Sudjana & Rivai (2015) PLAS dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya di alam, mengembangkan potensi, menciptakan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman terhadap lingkungan, menyediakan waktu untuk belajar dari pengalaman langsung, serta sebagai ajang pembentukan sikap dan mental peserta didik. Barlia (2006) menyatakan, “Langkah-langkah penerapan PLAS yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen yang dibutuhkan, serta petunjuk kegiatan, (2) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, (3) menuju ke tempat observasi yang telah ditentukan, (4) investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan tugas, dan mencatat informasi, (5) melaporkan hasil temuan, (6) kesimpulan dan evaluasi pembelajaran”.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan PLAS dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui aktivitas belajar di alam yang tinggi. Penelitian tersebut antara lain penelitian Maulida (2017), Ismartoyo & Indriasih (2013), serta Erwan & Achyani (2014). Oleh karena itu, peneliti mencoba mengupayakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keaktifan Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar”.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Suhardjono dan Supardi (2015) mengemukakan, “Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan  
baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan  
kualitas pembelajarannya”.

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas V SD N 2 Karangreja tahun ajaran 2018/2019.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 29 siswa kelas V SDN 2 Karangreja yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan serta guru kelas V.

1. **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data observasi awal keaktifan siswa kelas V SDN 2 Karangreja sebelum dilaksanakannya tindakan, data siklus I dan II berupa hasil observasi keaktifan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran PLAS.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non-tes, yaitu observasi dan wawancara. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar wawancara. Peneliti dan teman sejawat sebagai observer secara objektif memberi tanda cek atau centang pada lembar observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran PLAS. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V untuk menambah data penelitian mengenai keaktifan siswa.

Adapun indikator penilaian keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

1. Siswa berpartisipasi mengemukakan gagasan
2. Siswa dapat bertanggungjawab secara mandiri
3. Siswa belajar sambil berbuat
4. Konsentrasi siswa yang terpusat pada pembelajaran
5. Siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan
6. Siswa menyampaikan argumentasi dan membuktikan kebenarannya

Setiap butir indikator keaktifan belajar siswa dinilai dengan skor 4 jika memenuhi semua deskriptor pernyataan, skor 3 jika memenuhi 3 deskriptor, dinilai dengan skor 2 jika memenuhi 2 deskriptor, dinilai dengan skor 1 jika memenuhi 1 deskriptor, serta skor 0 jika tidak ada deskriptor yang terpenuhi.

Cara menghitung presentase keaktifan siswa yaitu dengan rumus:

Adapun pedoman penilaian untuk lembar obserasi menurut Arifin (2009) yaitu:

**Tabel 1.** Pedoman penilaian lembar observasi

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat Keberhasilan | Skor Standar |
| 90%-100% | A |
| 80%-89% | B |
| 70%-79% | C |
| 60%-69% | D |
| >59% | E |

Indikator kerja merupakan uraian mengenai tanda atau petunjuk yang diharapkan muncul sebagai bukti keberhasilan tindakan penelitian. Keaktifan belajar siswa dianggap berhasil jika mencapai presentase yang ditargetkan yaitu 85%.

1. **Teknik Uji Validitas Data**

Teknik triangulasi digunakan untuk menambah tingkat validitas data. Uji validitas penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memvalidasi hasil observasi dari peneliti dan hasil observasi dari teman sejawat. Selain it, sumber data penelitian ini diperoleh dari siswa dan guru kelas V SDN 2 Karangreja. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu observasi dan wawancara.

1. **Teknik Analisis Data**

Sanjaya (2013) menyatakan bahwa teknik analisis data dalam PTK terbagi menjadi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data pada penleitian ini dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, yaitu reduksi data yang merupakan proses memilih, menyeleksi, mengelompokkan, mengkategorikan data sesuai dengan kebutuhan atau fokus masalah penelitian. Adapun penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan data menjadi informasi yang terstruktur dengan tampilan berbentuk narasi, grafik, tabel, atau matrik. Lebih lanjut lagi, penarikan kesimpulan merupakan proses verifikasi yang dilakukan secara bertahap mulai dari simpulan sementara, simpulan revisi, hingga simpulan final.

1. **Prosedur Penelitian**

Suhardjono dan Supardi (2015) menyatakan, “Penelitian tindakan kelas umumnya terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi”. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 6 pertemuan yang terbagi menjadi 2 siklus penelitian. Adapun tahapan penelitian tindakan kelas ini, antara lain: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan dilakukan dengan (1) meminta izin penelitian; (2) diskusi dengan guru kelas mengenai penerapan PLAS termasuk menyusun skenario pembelajaran dan RPP; (3) menentukan waktu penelitian; (4) mempersiapkan sarana pendukung serta alat dokumentasi. Tahap pelaksanaan dilaksanakan berdasarkan pada perencanaan yang telah didiskusikan terlebih dahulu. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ditujukan pada pembelajaran penyesuaian diri hewan dan tumbuhan untuk bertahan hidup.

Pada tahap pengamatan atau observasi, peneliti menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Kegiatan observasi dilakukan oleh 3 observer bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran PLAS. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk pertemuan selanjutnya. Pada tahap refleksi, guru dan observer melakukan analisis kesalahan-kesalahan atau kekurangan pembelajaran serta mendiskusikan solusi untuk menangani ketidakidealan pembelajaran tersebut. Kegiatan refleksi juga berperan untuk menentukan tindakan masih terus dilanjutkan atau dapat dihentikan dengan melihat indikator kriteria keberhasilan penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Tindakan**

Data pratindakan menunjukkan bahwa pembelajaran dominan dilaksanakan di dalam kelas, hanya sebagian kecil materi yang disajikan di luar kelas atau dengan pengamatan objek secara langsung. Hal ini mengakibatkan siswa kurang antusias pada pembelajaran sehingga berdampak pada keaktifan siswa dalam belajar. Sebagian besar siswa pasif dan hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan, tetapi sebagian besar tidak bisa menjawab pertanyaan guru dan memilih diam. Sebagian besar anggota kelompok tidak bekerja dan melimpahkan tugas kelompok kepada anggota yang aktif. Siswa cenderung senang bermain sendiri, tidak focus, dan mengganggu temannya.

Penerapan PLAS pada penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Barlia (2006) yang menyatakan, “Langkah penerapan PLAS, yaitu: 1) menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen yang dibutuhkan, serta petunjuk kegiatan; (2) menuju ke tempat observasi yang telah ditentukan; (3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok; (4) investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan tugas, dan mencatat informasi; (5) melaporkan hasil temuan; serta (6) kesimpulan dan evaluasi pembelajaran”.

Kegiatan awal berlangsung selama 10 menit. Pembelajaran dibuka dengan salam guru dan doa bersama. Kemudian, guru memotivasi siswa dengan tepuk semangat. Guru menyampaikan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Selanjutnya, guru membagikan lembar petunjuk observasi untuk kegiatan inti pembelajaran serta menjelaskannya. Guru juga menjelaskan tempat-tempat yang akan dituju dalam kegiatan observasi yang akan dilakukan.

Kegiatan inti dialokasikan selama 40 menit. Langkah PLAS pada kegiatan inti yaitu pengelompokkan siswa. Siswa dikelompokkan secara acak dan dipastikan terdiri dari siswa heterogen. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah pembagian materi pembelajaran. Guru membagikan lembar kerja siswa. Selanjutnya, siswa menuju tempat observasi dengan tertib. Kegiatan observasi meliputi kegiatan pengumpulan data yang disertai dengan penjelasan guru secara mendetail di depan objek pembelajaran. Siswa menginvestigasi dan melakukan penyelidikan dibimbing oleh guru.

Langkah selanjutnya yaitu kegiatan diskusi kelompok. Siswa mendiskusikan tugas bersama dengan kelompoknya dan dibimbing oleh guru. Kemudian, siswa mengisi lembar kerja sesuai dengan informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan lingkungan alam sekitar. Kegiatan inti pembelajaran ditutup dengan langkah ke 5 yaitu melaporkan hasil temuan berupa presentasi hasil diskusi serta menanggapi hasil diskusi kelompok lain.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan mengevaluasi pembelajaran serta menarik simpulan pembelajaran. Siswa mengisi lembar evaluasi dibimbing oleh guru. Kemudian, guru mengkonfirmasi materi pembelajaran, meluruskan hal-hal yang rancu, serta menjelaskan kembali kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami.

1. **Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran PLAS pada siklus I, siswa mulai aktif dengan menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi. Adapun hasil pengamatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Aktivitas belajar siswa siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Siklus I | Keaktifan | |
| Aktif | Tidak Aktif |
| Pertemuan 1 | 6 siswa (20.70%) | 22 siswa  (79.30%) |
| Pertemuan 2 | 10 siswa (34.49%) | 18 siswa (65.51%) |
| Pertemuan 3 | 16 siswa  (55.17%) | 12 siswa (44.29%) |
| Rerata | 36.79% | 63.21% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan PLAS. Pada pertemuan pertama, hanya 6 siswa (20.70%) yang menonjol dengan menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran. Pada pertemua kedua, siswa yang memiliki skor keaktifan tinggi bertambah menjadi 10 siswa (34.49%). Pada pertemuan ketiga, siswa yang dapat digolongkan aktif bertambah menjadi 16 siswa (55.17%). Rata-rata presentase siswa aktif dalam siklus satu hanya sebesar 36.79%, dan presentase siswa tidak aktif mencapai 63.21%. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah siswa aktif dalam kelas belum mencapai separuh jumlah siswa keseluruhan.

Pada dasarnya siswa belum tertib pada pembelajaran siklus I terutama pada lagkah ke 2 yaitu menuju tempat observasi. Siswa juga masih beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan karena selama ini belajar di dalam kelas. Siswa belum terbiasa untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan alam sekitar sehingga masih mengamati cara kerja dan mengandalkan guru dalam proses pembelajaran.

1. **Siklus II**

Penerapan PLAS pada pembelajaran siklus II sudah maksimal. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifan yang cukup tinggi dalam belajar. Adapun hasil observasi keaktifan belajar siswa pada pembelajaran siklus II disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Aktivitas belajar siswa siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Siklus II | Keaktifan | |
| Aktif | Tidak Aktif |
| Pertemuan 1 | 23 siswa (82.76%) | 5 siswa  (17.24%) |
| Pertemuan 2 | 25 siswa (89.66%) | 3 siswa (10.34%) |
| Pertemuan 3 | 26 siswa  (93.11%) | 2 siswa (6.89%) |
| Rerata | 88.51% | 11.49% |

Tabel 3 menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan PLAS siklus II. Pada pertemuan pertama, hanya 23 siswa (82.76%) yang menonjol dengan menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran. Pada pertemua kedua, siswa yang memiliki skor keaktifan tinggi bertambah menjadi 25 siswa (89.66%). Pada pertemuan ketiga, siswa yang dapat digolongkan aktif bertambah menjadi 26 siswa (93.11%). Rata-rata presentase siswa aktif dalam siklus satu mencapai 88.51%, dan presentase siswa tidak aktif hanya sebesar 11.49%. Berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian, maka penelitian dihentikan karena 85% keaktifan siswa sudah tercapai.

Keaktifan siswa pada pembelajaran siklus II dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan langkah-langkah pendekatan pembelajaran yang dipelajari. Selain itu siswa sudah mengerti cara kerja mengamati lingkungan alam sekitar untuk mendapatkan data atau informasi, berdiskusi dan mempresentasikan dengan baik. Lebih lanjut lagi, terdapat dua siswa yang tergolong belum aktif. Hal ini dikarenakan siswa tersebut tergolong *slow learners.*

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II. Rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 36.79% sedangkan keaktifan siswa pada siklus II sebesar 88.51%. Keaktifan siswa yang rendah pada siklus I dikarenakan beberapa indikator keaktifan siswa belum Nampak. Pertama, konsentrasi siswa dalam belajar. Siswa masih belum fokus terhadap pembelajaran, belum tertib dan asyik bermain sendiri. Padahal konsentrasi dalam belajar merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap perolehan pengetahuan siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Li & Yang (2016) konsentrasi belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Semakin tinggi konsentrasi belajar siswa maka siswa tersebut semakin berpeluang untuk berprestasi. Hal ini didukung oleh pendapat Mushtaq & Khan (2012) yang menyatakan bahwa faktor penting yang berpengaruh positif terhadap kinerja siswa dengan belajar adalah kemampuan konsentrasi belajar siswa.

Indikator keaktifan siswa lainnya yang belum terlihat adalah bermain sambil berbuat. Siswa tidak memahami tugas yang diberikan karena kurang konsentrasi sehingga siswa tidak memahami konsep belajar di alam dan tidak terjadi kondisi bermain sambil belajar. Selain itu, siswa belum mengajukan dan menjawab pertanyaan sebagaimana ciri dari pembelajaran yang aktif. Kemampuan siswa untuk bermain sambil berbuat dan keterampilan siswa dalam mengajukan serta menjawab pertanyaan merupakan indikasi siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamed (2008) yang menyatakan indikasi keberhasilan pembelajaran aktif adalah keaktifan bertanya siswa dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang muncul dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh Almeida (2010) yang menyatakan pembelajaran aktif dengan *student centered* ditandai dengan terfokusnya pembelajaran pada kemampuan bertanya siswa dibandingkan pertanyaan guru.

Pada pembelajaran siklus II, keaktifan siswa sudah nampak. Siswa sudah tertib saat menuju ke tempat observasi, aktif dalam melakukan menginvestigasi dan pengumpulan informasi, bekerjasama dalam mendiskusikan tugas kelompok, serta percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan informasi bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa sebesar 51.72%. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya perbaikan pembelajaran PLAS seperti guru mengupayakan keterlibatan siswa dengan membagi tugas secara adil dan merata sehingga setiap siswa mempunyai tanggungjawab dalam kelompok. Contoh, siswa A mendapatkan tugas sebagai penulis data kelompok, siswa B mendapatkan tugas sebagai pencari informasi mengenai materi X, siswa C mendapatkan tugas sebagai pencari informasi mengenai materi y, siswa D menjadi juru bicara kelompok, dll.

Tugas individu siswa yang terintegrasi dengan tugas kelompok merupakan salah satu cara meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan rasa tanggungjawab. Hal ini didukung oleh pendapat Peklaj dan Levpuscek (2017) yang menyatakan bahwa agar siswa sukses dalam belajar maka guru dianjurkan untuk mengarahkan pembelajaran ke dalam tugas individu terlebih dahulu tetapi memerlukan kolaborasi kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PLAS dapat meningkatka keaktifan siswa sekolah dasar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hidayati (2016) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar.

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan dikusi dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka simpulan penelitian ini adalah keaktifan siswa kelas V sekolah dasar meningkat melalui diterapkannya pendekatan lingkungan alam sekitar pada pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase siswa aktif dalam kelas. Pada siklus I, keaktifan siswa di pertemuan pertama sebesar sebesar 20.70%, pertemuan kedua sebesar 34.39%, sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 55.17% dengan rerata 36.79%, sedangkan keaktifan siswa pada siklus II pertemuan 1 sebesar 82.76%, pertemuan kedua sebesar 89.66%, sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 93.11% dengan rerata 88.51%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PLAS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 51.72%.

1. **Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Bagi Guru

PLAS dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. PLAS juga dapat diterapkan untuk materi pembelajaran lain atau mata pelajaran lain.

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya menyadari pentingnya pembelajaran yang telah disuguhkan sehingga mampu mengembangkan aktivitasnya sendiri dalam rangka memahami materi pembelajaran.

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memfasilitasi sumber belajar alam sekitar sebagai tempat belajar siswa. Jika sekolah tidak memiliki lingkungan alam yang luas untuk belajar, maka bisa menyediakan lingkungan dengan cara lain seperti field trip.

**DAFTAR PUSTAKA**

Acat, B. 2006. *Renewed Primary Curriculum.* Ankara: School Boards, Lecture Notes Development Program, Ministry of Education General Directorate of Primary Education.

Akan, D. & Basar, M. 2013. The Effect of The Classroom Activities on classroom Management in The Teaching Learning Process: The case of Uşak City. *Mevlana International Journal of Education (MIJE*), 3(4): 147-165.

Almeida, P. A. 2010. Classroom questioning: teachers’ perceptions and practices. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 2: 305-309.

Ardies, J., Maeyer, S. V., & Gijbels, D. 2007. The Effect of Classroom Activities on Students’ Interest and Career Aspirations towards Technology. Australasian Journal of Technology Education, 1-18.

Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Bafadal, I. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Barlia, L. 2006. *Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dimyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Erwan & Achyani. 2014. Meningkatkan Pemahaman Siswa Menggunakan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dengan Metode Eksperimen pada Materi Limbah. *Bioedukasi,* 5(1): 1-7.

Fakhrurrazi. 2018. Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal At-Tafkir,* 11(1): 85-99.

Gilchrist, M., Passy, R., Waite, S. & Cook, R. 2016. Exploring Schools Use of Natural Spaces. Dalam Freeman, C. & Tranter, P. (Eds), *Risk, Protection, Provision and Policy* Volume 12 of Skelton, T. (ed) *Geographies of Children and Young People.* (hlm. 6). Singapore: Springer.

Gunuc, S. 2014. The Relationship between Student Engagement and Their Academic Achievement. *International Journal on New Trends in Eductaion and Their Implications.* 5(4): 216-231.

Hamalik, O. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hamalik, O. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayati, K. 2016. Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada Kelas IV SD 1 Cepokojajar Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12 (5): 1174-1177.

interest and career aspirations towards technology

Jan Ardies, Sven De Maeyer & David Gijbels

Li, X. & Yang, X. 2016. Effects of Learning Styles and Interest on Concenration and Achievement of Students in Mobile Learning. *Journal of Educational Computing Research,* 0(0): 1-24.

Maulida, R. 2017*. Penggunaan Pendekatan Lingkungan Terhadap Aktifitas Siswa Pada Pelajaran IPS di Kelas V MIS Lamgugob Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.

Miller, R. L., Rycek, R. F., Fritson, K. 2011. The effects of high impact learning experiences on student engagement. Procedia Social and Behavioral Sciences, 15: 53–59.

Mohamed, A. R. 2008. Effects of Active Learning Variants on Student Performance and Learning Perceptions. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 2(2): 1-14.

Mushtaq, I. & Khan, S. N. 2012. Factors Affecting Students’ Academic Performance. Global Journal of Management and Business Research, 12(9): 1-7.

Peklaj, C. & Levpuscek, M. P. 2017. *Proceeding Students Motivation and Academic Success in Relation to The Quality of Individual and Collaborative Work During a Course in Educational Psychology in 31st Annual Atee Conference*. Slovenia: University of Ljubljana.

Ramlah., Firmansyah, D, & Zubair, H. 2014. Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang), *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3): 68-75.

Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Prenada Media Group.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, N. & Rivai, A. 2015. *Media Pengajaran.* Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.

Sugandi, A., dkk. 2000. *[Belajar dan Pembelajaran](http://www.sarjanaku.com/" \t "_blank).* Semarang: IKIP PRESS.

The effect of classroom activities on students’

Toyo, I. & Indriasih, A. 2013. Penerapan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar pada Perkembangbiakan Tumbuhan di Sekolah Dasar. *Humanika,* 17(1): 254-265

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study).* Yogyakarta: Diva Press.